

## PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP KECERDASAN MORAL PADA SISWA SMP DI KARAWANG

Citra Cartika<sup>1</sup>, [Ps21.citracartika@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:Ps21.citracartika@mhs.ubpkarawang.ac.id)

Wina Lova Riza<sup>2</sup>, [wina.lova@ubpkarawang.ac.id](mailto:wina.lova@ubpkarawang.ac.id)

Devi Marganings Tyas<sup>3</sup>, [devi.marganingsy@ubpkarawang.ac.id](mailto:devi.marganingsy@ubpkarawang.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Tanggal Accept:  
08 Agustus 2025

Tanggal Publish:  
29 Agustus 2025

### Contoh

Cartika, C., Riza, W.L., Tyas, D.M. Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecerdasan Moral Pada Siswa SMP di Karawang.

Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang, 5 (3), 14-21 .

**Abstract.** Moral intelligence is the ability that helps adolescents distinguish right from wrong and act according to moral values amidst the rampant moral degradation. This study aims to determine the effect of self-esteem on moral intelligence in junior high school students in Karawang. The method used is a quantitative approach with a causal design. The sample of 205 junior high school students in Karawang was obtained using the Cohen formula with an effect size of 0.1 and an error rate ( $\alpha$ ) of 1%, through an incidental sampling technique. The research instrument was a self-esteem scale constructed based on the theory of Heatherton and Polivy, and a moral intelligence scale using the Moral Competency Inventory (MCI) from Lennick and Kiel. Data analysis shows that self-esteem has a significant value of  $0.000 < 0.05$ , so  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. This means that there is an effect of self-esteem on the moral intelligence of junior high school students in Karawang. The results of the determination test showed an R square value of 0.193, so that self-esteem has a 19.3% effect on moral intelligence, while the remaining 80.7% is influenced by other factors not examined.

**Keyword:** Self-Esteem, Moral Intelligence, Junior High School Students

**Abstrak.** Kecerdasan moral adalah kemampuan yang membantu remaja membedakan benar dan salah serta bertindak sesuai nilai moral di tengah maraknya degradasi moral. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral pada siswa SMP di Karawang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Sampel berjumlah 205 siswa SMP di Karawang yang diperoleh menggunakan rumus Cohen dengan effect size 0,1 dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 1%, melalui teknik incidental sampling. Instrumen penelitian berupa skala harga diri yang dikonstruksikan berdasarkan teori Heatherton dan Polivy, serta skala kecerdasan moral menggunakan Moral Competency Inventory (MCI) dari Lennick dan Kiel. Analisis data menunjukkan harga diri memiliki nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral siswa SMP di Karawang. Hasil uji determinasi menunjukkan nilai R square sebesar 0,193, sehingga harga diri berpengaruh 19,3% terhadap kecerdasan moral, sedangkan 80,7% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** Harga Diri, Kecerdasan Moral, Siswa SMP

## Pendahuluan

Siswa tingkat sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal, yaitu usia 13 hingga 15 tahun. Pada fase ini, mereka mengalami masa pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, maupun sosial (Sarwono dalam Wendari & Sismiati, 2016). Perubahan tersebut berimplikasi pada proses pembentukan identitas diri, pengendalian emosi, hingga kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada masa ini adalah perkembangan moral. Orang tua berharap anak-anak dapat berkembang sesuai dengan nilai yang berlaku, sehingga terhindar dari perilaku yang merugikan

diri sendiri maupun orang lain (Agustin & Hasanah, 2021). Moral dapat dipahami sebagai perangkat aturan perilaku yang berlaku bagi individu dalam berinteraksi sosial agar tercipta sikap saling menghormati (A.W. Putra dalam Lutfya dkk., 2024). Perkembangan moral merujuk pada proses berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai norma yang berlaku (Ekaningtyas, 2022). Piaget (dalam Lutfya dkk., 2024) menyebutkan bahwa anak-anak melalui dua tahap perkembangan moral, yaitu heteronomous morality, ketika aturan dianggap mutlak, dan autonomous morality, ketika aturan dipandang lebih fleksibel serta berdasarkan kesepakatan. Hurlock (dalam Muchlisah, 2015) menegaskan bahwa pada masa remaja, individu mulai mengembangkan prinsip moral secara mandiri, mengevaluasi perilaku, dan membentuk aturan yang sesuai dengan nilai universal. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan moral siswa sehingga mereka memiliki kecerdasan moral yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan hingga dewasa nanti (Kusumawati & Zuchdi, 2018).

Namun, pada kenyataannya fenomena degradasi moral pada remaja masih sering marak terjadi. Lickona (dalam Cahyo, 2017) mengidentifikasi sepuluh tanda degradasi moral, di antaranya kekerasan dan kekacauan, kecurangan, intoleransi, pelanggaran aturan, tawuran, perilaku merusak diri, hingga penyalahgunaan narkoba. Data Badan Narkotika Nasional (2024) menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,73% atau sekitar 3,3 juta penduduk usia 15–64 tahun. Selain itu, kasus perundungan juga marak, dengan 41% pelajar di Indonesia usia di bawah 15 tahun pernah mengalami bullying berulang (Nourma, 2023).

Fenomena serupa juga tampak di Kabupaten Karawang. Pada Desember 2023, terjadi tawuran antar pelajar yang menyebabkan seorang siswa meninggal dunia dan seorang pelaku ditetapkan sebagai tersangka (Farhan & Assifa, 2023). Kasus lain pada Desember 2024 memperlihatkan tawuran antar pelajar SMP yang menyebabkan tiga siswa terluka, salah satunya cedera di bagian kepala (Maulana, 2024). Bahkan, pada Januari 2025 terjadi perkelahian antar kelompok remaja putri SMP akibat ejekan di media sosial (Farhan & Jaya, 2025). Hasil pra-penelitian penulis di salah satu SMP di Karawang juga menemukan perilaku menyimpang berupa membolos saat jam pelajaran, merokok di jam istirahat, perundungan antar siswa, hingga berbicara kasar kepada guru. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa nilai moral seperti tanggung jawab, rasa empati, dan sikap pemaaf belum tertanam kuat pada diri siswa.

Kecerdasan moral menjadi bekal penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Lennick dan Kiel (2011) mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip moral universal dalam perilaku sehari-hari. Kecerdasan moral mencakup empat aspek, yaitu integritas, tanggung jawab, perasaan iba, dan sikap pemaaf. Individu dengan kecerdasan moral yang baik akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat, menghindari perilaku menyimpang, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Berns (dalam Pranoto, 2020), kecerdasan moral dipengaruhi oleh tiga konteks utama, yaitu situasi, individu, dan sosial. Salah satu faktor individu yang memegang peran penting adalah harga diri.

Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock dalam Wulandari dkk., 2019). Harga diri yang tinggi membuat individu lebih percaya diri, menghargai diri, dan mampu menolak pengaruh negatif. Sebaliknya, harga diri yang rendah dapat mendorong remaja mencari pengakuan melalui cara yang tidak sesuai nilai moral, misalnya terlibat tawuran atau melanggar aturan sekolah. Baumeister (dalam Aliyah dkk., 2024) menegaskan bahwa harga diri berkaitan dengan seberapa tinggi individu menilai

dirinya, sedangkan Rosenberg (dalam Fitri dkk., 2024) menyebutkan bahwa harga diri mencakup penerimaan diri dan penghormatan diri. Dengan demikian, harga diri tidak hanya berhubungan dengan persepsi terhadap diri, tetapi juga dengan bagaimana individu bertindak sesuai norma sosial.

Sejumlah penelitian mendukung keterkaitan harga diri dan kecerdasan moral. Mulkan (2016) menemukan bahwa semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula kecerdasan moral siswa. Penelitian Wulandari dkk. (2019) juga menunjukkan pengaruh signifikan harga diri terhadap perilaku moral remaja, sementara Puspitasari dkk. (2023) menegaskan bahwa harga diri bersama faktor sosial membentuk kecerdasan moral siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral pada siswa SMP di Karawang.

## Landasan Teori

Lennick dan Kiel (2011) mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan individu dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip moral universal ke dalam perilaku sehari-hari. Kecerdasan moral berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, sehingga seseorang mampu membedakan mana yang benar dan salah serta menyesuaikan tindakannya dengan norma yang berlaku. Adapun aspek kecerdasan moral menurut Lennick dan Kiel (2011) meliputi integritas (integrity), tanggung jawab (responsibility), perasaan iba (compassion), dan pemaaf (forgiveness).

Selain itu, Borba (dalam Wulandari, 2019) menambahkan bahwa kecerdasan moral juga mencakup beberapa kebijakan moral, yaitu empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan moral tidak hanya menyangkut kesadaran rasional, tetapi juga berkaitan dengan aspek emosional yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai nilai-nilai moral.

Menurut Berns (dalam Pranoto, 2020), kecerdasan moral dipengaruhi oleh tiga konteks utama, yaitu situasi, individu, dan sosial. Konteks situasi mencakup kondisi atau peristiwa yang sedang dihadapi seseorang, yang dapat memengaruhi cara individu mempertimbangkan pilihan moral. Konteks individu berkaitan dengan faktor internal seperti kepribadian, harga diri, perkembangan kognitif, dan emosi yang membentuk konsistensi perilaku moral. Sementara itu, konteks sosial meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, sekolah, budaya, dan agama yang menjadi landasan nilai serta norma dalam kehidupan sehari-hari.

Heatherton dan Polivy (1991) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian pribadi mengenai keberhargaan diri dan bagaimana seseorang berperilaku. Harga diri berhubungan erat dengan evaluasi individu terhadap kemampuan, penampilan, serta nilai dirinya. Aspek harga diri menurut Heatherton dan Polivy mencakup tiga dimensi, yaitu: (1) performance self-esteem yang berkaitan dengan kemampuan dan kepercayaan diri individu, (2) social self-esteem yang merujuk pada pandangan individu mengenai penilaian orang lain terhadap dirinya, dan (3) appearance self-esteem yang berhubungan dengan evaluasi individu terhadap penampilan fisiknya.

Menurut Rosenberg (dalam Fitri dkk., 2024) harga diri mencakup dua aspek utama, yaitu penerimaan diri (self-acceptance) dan penghormatan diri (self-respect). Selain itu, Coopersmith (dalam Suparno & Wibisono, 2014) menyebutkan empat aspek penting dalam harga diri, yakni

keberartian diri (significance), kekuatan individu (power), kompetensi (competence), serta ketaatan (virtue).

## Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP di Kabupaten Karawang. Sampel berjumlah 205 siswa yang diperoleh menggunakan rumus Cohen dengan *effect size* 0,1 dan taraf kesalahan ( $\alpha$ ) 1%. Teknik pengambilan sampel menggunakan incidental sampling. Dari total responden, 63,9% adalah perempuan dan 36,1% laki-laki, dengan rentang usia 13–15 tahun.

Tabel 1. Data Demografis

NO	Keterangan	Frekuency	Percent (%)
a. Usia	13 tahun	80	39,02%
	14 tahun	100	48,78%
	15 tahun	25	12,20%
b. Jenis Kelamin	Total	205	100,0
	Perempuan	131	63,90
	Laki-laki	74	36,10
	Total	205	100,0

Jumlah siswa yang menjadi responden berasal dari enam sekolah. SMPN 2 Karawang Barat menyumbang 58 siswa, SMPIT AT-Taubah sebanyak 53 siswa, SMPN 3 Karawang Barat sebanyak 38 siswa, SMPN 6 Karawang sebanyak 32 siswa, SMPN 2 Telukjambe Timur sebanyak 18 siswa, dan SMPN 8 Karawang sebanyak 6 siswa. Total keseluruhan responden adalah 205 siswa.

### Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP di Kabupaten Karawang. Jumlah sampel yang digunakan adalah 205 siswa, yang ditentukan menggunakan rumus Cohen dengan *effect size* 0,1 dan taraf kesalahan ( $\alpha$ ) 1%. Metode sampling yang digunakan adalah incidental sampling, karena peneliti mengambil responden yang mudah dijangkau. Sampel terdiri dari 63,9% siswa perempuan dan 36,1% siswa laki-laki, dengan rentang usia 13–15 tahun, yang berasal dari enam sekolah di Kabupaten Karawang.

### Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan berupa dua skala psikologi berbentuk Likert. Skala harga diri disusun berdasarkan teori Heatherton dan Polivy, terdiri atas 22 aitem yang mengukur aspek performance, social, dan appearance self-esteem. Skala kecerdasan moral menggunakan Moral Competency Inventory (MCI) yang dikembangkan oleh Lennick dan Kiel, terdiri dari 40 aitem dengan empat aspek, yaitu integritas, tanggung jawab, perasaan iba, dan pemaaf. Instrumen diuji validitas isi dengan expert judgment menggunakan Aiken's V, serta diuji reliabilitas dengan teknik Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas menunjukkan skala harga diri memiliki  $\alpha = 0,795$  (kategori tinggi), sedangkan skala kecerdasan moral memiliki  $\alpha = 0,913$  (kategori sangat tinggi).

## Hasil dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak dengan melihat tingkat signifikansi 5% menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan analisis SPSS versi 25. Data dikatakan terdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ , sedangkan data tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansi  $< 0,05$  pada uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan tingkat signifikansi yang tepat sebesar  $0,200 > 0,05$ , sehingga data terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
<i>N</i>		205
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	21.24940588
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.052
	<i>Positive</i>	.049
	<i>Negative</i>	-.052
<i>Test Statistic</i>		.052
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 <sup>c,d</sup>

  

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	40	19.5	19.5	19.5
Sedang	130	63.4	63.4	82.9
Tinggi	35	17.1	17.1	100.0
Total	205	100.0	100.0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP di Karawang berada pada kategori sedang baik pada variabel harga diri (70,2%) maupun kecerdasan moral (63,4%). Hal ini berarti sebagian besar siswa memiliki kesadaran yang cukup terhadap diri sendiri sekaligus pemahaman nilai moral, meskipun penerapannya belum konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung memiliki refleksi diri yang cukup seimbang dalam menilai kemampuan dan keberhargaan dirinya, serta dalam mengaplikasikan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, harga diri yang berada pada kategori sedang berkontribusi terhadap munculnya kecerdasan moral yang juga berada pada tingkat sedang. Kondisi ini selaras dengan hasil uji regresi yang menunjukkan adanya pengaruh positif harga diri terhadap kecerdasan moral, di mana semakin tinggi harga diri, semakin tinggi pula kecerdasan moral yang dimiliki siswa.

Harga diri memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana individu menghargai dan menilai dirinya sendiri. Coopersmith (dalam Arini & Masykur, 2020) menyebutkan bahwa salah satu landasan harga diri adalah kecenderungan untuk menjunjung tinggi kebaikan, yaitu kepatuhan terhadap norma sosial dan ajaran moral yang berlaku. Individu yang mematuhi norma dan nilai moral cenderung memiliki kecerdasan moral yang lebih baik, sehingga terdorong untuk berbuat kebaikan, seperti memberikan bantuan kepada orang-orang di sekitarnya. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, di mana siswa dengan harga diri yang lebih baik

menunjukkan potensi lebih besar dalam menerapkan nilai moral secara nyata. Namun demikian, masih adanya sebagian siswa dengan kategori rendah pada kedua variabel menandakan perlunya dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga untuk menumbuhkan penghargaan diri yang sehat serta internalisasi nilai moral secara lebih konsisten.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi harga diri terhadap kecerdasan moral remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi dengan teknik pengambilan sampel *incidental sampling* sebanyak 205 responden. Setelah data terkumpul, dilakukan uji hipotesis terhadap variabel harga diri dengan kecerdasan moral yang menunjukkan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini berarti H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, artinya terdapat kontribusi harga diri terhadap kecerdasan moral remaja.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah menunjukkan adanya pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral pada siswa SMP di Karawang. Selanjutnya dilihat dari hasil uji koefisien R square sebesar 0,193 maka dapat disimpulkan pengaruh harga diri sebesar 19,3% terhadap kecerdasan moral pada siswa SMP di Karawang, selebihnya 80,7% dapat dipengaruhi pada variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Kepustakaan

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Agustin, N., & Hasanah, N. (2021). *Pengaruh pendidikan moral terhadap perilaku remaja*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.
- Aliyah, R., Nurhayati, E., & Hidayati, F. (2024). *Harga diri dan perilaku menyimpang remaja*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(1), 25–37.
- Arini, M. D., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan antara self-esteem dengan altruisme pada siswa kelas viii Smp Eka Sakti Semarang. *Jurnal Empati*, 9(5), 356-362.
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence: The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. Jossey-Bass.
- Cahyo, A. N. (2017). *Degradasi moral remaja di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 34–45.
- Ekaningtyas, N. (2022). *Perkembangan moral remaja di sekolah menengah*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 99–110.
- Farhan, M., & Assifa, A. (2023, Desember 5). *Tawuran pelajar di Karawang berujung maut*. *Kompas*. <https://www.kompas.com/>
- Farhan, M., & Jaya, R. (2025, Januari 12). *Perkelahian remaja putri SMP di Karawang akibat ejekan di media sosial*. *DetikNews*. <https://news.detik.com/>
- Fitri, A., Nurjanah, S., & Rahayu, D. (2024). *Harga diri remaja ditinjau dari penerimaan diri dan penghormatan diri*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 58–70.
- Fitraturrohmah, F., Muhibah, S., & Wandoyo, A. W. (2020). Program hipotetik pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 16-30.

- Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6), 895–910.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.895>
- Kusumawati, D., & Zuchdi, D. (2018). *Pendidikan moral dalam pembentukan karakter siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(2), 120–129.
- Lennick, D., & Kiel, F. (2011). *Moral intelligence: Enhancing business performance and leadership success*. Pearson Education.
- Lutfya, N., Putra, A. W., & Pratiwi, S. (2024). *Perkembangan moral remaja ditinjau dari teori Piaget*. Jurnal Psikologi Remaja, 11(1), 77–85.
- Maulana, A. (2024, Desember 17). *Tiga siswa SMP terluka akibat tawuran di Karawang*. Tempo.  
<https://www.tempo.co/>
- Muchlisah, E. (2015). *Psikologi perkembangan remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Mulkan, I. (2016). *Pengaruh harga diri terhadap kecerdasan moral siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(2), 101–110.
- Nourma, A. (2023, Mei 22). *41% pelajar Indonesia pernah alami bullying*. CNN Indonesia.  
<https://www.cnnindonesia.com/>
- Pranoto, H. (2020). *Pengaruh konteks sosial terhadap kecerdasan moral remaja*. Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(2), 65–73.
- Puspitasari, Y., Lestari, D., & Rahmawati, S. (2023). *Peran harga diri dan faktor sosial terhadap kecerdasan moral siswa SMP*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 13(1), 45–57.
- Rahman, P. R. U., Riza, W. L., & Ramadan, R. (2023, Oktober). The contribution of parental attachment to adolescent moral intelligence. In *4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022 (BIS-HSS 2022)* (pp. 566–573). Atlantis Press.  
[https://doi.org/10.2991/978-2-38476-132-6\\_65](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-132-6_65)
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, M., & Suarni, W. O. (2024). Social comparison dengan self-esteem pada mahasiswa pengguna instagram. Jurnal Sublimapsi, 5(2), 273–280.
- Suparno, & Wibisono, A. (2014). *Aspek harga diri pada remaja*. Jurnal Psikologi, 9(1), 55–63.
- Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati, A. (2016). Profil permasalahan siswa sekolah menengah pertama (SMP) negeri di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 134–139.
- Wulandari, R., Handayani, T., & Sari, D. (2019). *Pengaruh harga diri terhadap perilaku moral remaja*. Jurnal Psikologi Remaja, 7(2), 88–96.